



Prosiding
SEMINAR
INTERNASIONAL

Dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia

PIBSI XXXVI

11–12 Oktober 2014

**MEMBANGUN CITRA INDONESIA DI MATA INTERNASIONAL
MELALUI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**



**PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI

Yogyakarta, 11-12 Oktober 2014

Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia

Editor

**Associate Prof. Dr. Yang Xiaoqiang
Christopher A. Woodrich, M.A.
Nicholas Jackson, B.A.
Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.
Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.
Wachid Eko Purwanto, M.A.
Roni Sulistiyono, M.Pd.
Yosi Wulandari, M.Pd.**

Penyunting Bahasa

**Dedi Wijayanti, M.Hum.
Siti Salamah, M.Hum.
Hermanto, M.Hum.
M. Ardi Kurniawan, M.A.
Denik Wirawati, M.Pd.
Iis Suwartini, M.Pd.**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL

Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia

Editor

Associate Prof. Dr. Yang Xiaoqiang
Nicholas Jackson, B.A.
Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.
Roni Sulistiyono, M.Pd.

Christopher A. Woodrich, M.A.
Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.
Wachid Eko Purwanto, M.A.
Yosi Wulandari, M.Pd.

Penyunting Bahasa

Dedi Wijayanti, M.Hum.
Hermanto, M.Hum.
Denik Wirawati, M.Pd.

Siti Salamah, M.Hum.
M. Ardi Kurniawan, M.A.
Iis Suwartini, M.Pd.

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka, No.42, Sidikan, Yogyakarta, 55161
Telp.(0274) 563515, 511830, 379418, 371120, Fax. (0274) 564604
Website: www.pbsi.uad.ac.id
Email: pbsiuad@yahoo.co.id

Cetakan 2, November 2014
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-17348-1-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA
SEMINAR INTERNASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
Yogyakarta, 11-12 Oktober 2014

- Penasihat** : Dr. Kasiyarno, M.Hum.
Dr. Muchlas, M.T.
- Penanggung jawab** : Dra. Trikinasih, M.Si.
Dr. Suparman, M.Si.DEA
- Pengarah** : Prof.Dr. Pujiati Suyata,M.Pd.
Prof.Drs. Soeparno
Drs.H. Jabrohim,M.M.
Dra.Triwati Rahayu,M.Hum.
- Ketua** : Wachid Eko Purwanto, S.Pd.,M.A.
- Sekretaris** : Dedi Wijayanti,S.Pd.,M.Hum.
Yuwanto
Efa Anggraini
Iis Suwartini, M.Pd
- Bendahara** : Siti Salamah, S.S.,M.Hum.
- Seksi Acara** : Dra.Hj. Sudarmini
Roni Sulistiyono,S.Pd.,M.Pd.
Dra. A.Yumartati,M.Hum.
Yosi Wulandari, M.Pd
- Seksi Konsumsi** : Dra.Titiek Suyatmi,M.Pd.
Danny Hexa
- Seksi Prosiding** : Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani,M.Hum.
Hermanto,S.Pd., M.Hum.
- Seksi Humas** : M.Ardi Kurniawan,S.S.,M.A.
Dra.Zuliyanti
Denik Wirawati,S.Pd.,M.Pd.

Sambutan

REKTOR UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pertama, atas nama pimpinan dan keluarga besar Universitas Ahmad Dahlan (UAD), saya mengucapkan selamat datang di Kota Yogyakarta kepada seluruh peserta Seminar Internasional dengan tema “Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia” dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) ke-36 yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD.

Pada kesempatan ini juga, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada para pembicara utama yang tidak hanya berasal dari Indonesia, Tiongkok, Australia, dan Kanada yang telah meluangkan waktu dan membagi pengalamannya pada forum ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh pemakalah pendamping atas partisipasinya. Mudah-mudahan seluruh sumbangan pemikiran dari para pemakalah betul-betul dapat memperkuat peran bahasa Indonesia di dalam dan di luar negeri, serta mewujudkan citra Indonesia yang berkarakter dan berbudaya.

Kedua, saya sangat mendukung upaya membangun citra Indonesia di mata internasional, khususnya melalui pengembangan bidang bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai bahasa yang menempati posisi keempat di dunia dengan jumlah penutur sebanyak 240 juta dari 7,2 miliar penduduk dunia, bahasa Indonesia memiliki peluang untuk menjadi bahasa internasional. Hemat saya, peluang itu sebaiknya dimanfaatkan oleh seluruh pihak, baik pemerintah, masyarakat umum, maupun sivitas akademika di perguruan tinggi negeri dan swasta, khususnya yang memiliki Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atau Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketiga, posisi Indonesia di panggung kehidupan internasional semakin penting dan diperhitungkan oleh negara-negara lain. Di bidang ekonomi, misalnya, Indonesia menempati posisi 16 besar kekuatan ekonomi dunia dan masuk kelompok G-20. Pada 2030 mendatang, Indonesia diprediksi akan menempati tujuh besar negara dunia. Peran penting ini hendaknya dibarengi dengan peran dari sektor-sektor lainnya, seperti politik dan sosial budaya, termasuk di dalamnya bahasa dan sastra Indonesia. Berbagai ikhtiar pun sudah dilakukan oleh pemerintah dan institusi perguruan tinggi, seperti menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga pengembangan dan pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri, mendirikan pusat-pusat pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri, serta memantapkan program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) melalui Beasiswa Darmasiswa setiap tahun.

Sebagai informasi tambahan, Universitas Ahmad Dahlan (UAD) telah aktif menjalin kerja sama dengan sejumlah universitas di Tiongkok, antara lain, Guangxi University for Nationalities (GXUN) dan Xiangsihu College. Kerja sama dengan dua perguruan tinggi tersebut berupa pertukaran dosen bahasa Indonesia dan mahasiswa untuk belajar di UAD selama satu hingga dua tahun, dan demikian juga dosen dan mahasiswa UAD di GXUN. Hingga kini, kerja sama itu tetap terjalin aktif dan harmonis.

Di samping itu, ikhtiar untuk menjadikan bahasa Indonesia bermartabat di negeri sendiri juga penting diperhatikan. Semua pihak, tak terkecuali sivitas akademika, didorong untuk memupuk kecintaan terhadap bahasa Indonesia, memperkuat guru bahasa Indonesia, dan memperbanyak ruang-ruang ekspresi seperti menampilkan puisi, cerpen, drama, dan teater. Kesemuanya itu

menampilkan citra Indonesia sebagai sebuah bangsa yang berkarakter dan berbudaya yang berakar kuat pada teks-teks karya sastra Indonesia, baik lama maupun modern/kontemporer.

Selanjutnya, saya sampaikan rasa terima kasih kepada panitia yang telah mempersiapkan seminar ini dengan baik. Semoga jerih payah dan pengorbanan Bapak/Ibu dan mahasiswa semua dihitung sebagai amal kebaikan. Melalui kesempatan ini, saya juga menyampaikan permohonan maaf kepada peserta seminar dari berbagai daerah di Indonesia apabila dalam penyelenggaraan seminar ini ada kekurangan. Saya selaku pimpinan UAD yang menjadi tuan rumah penyelenggaraan PIBSI tahun ini berharap agar seminar ini dapat memberikan kontribusi di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta pengajarannya di sekolah dan kampus di Indonesia khususnya, dan di luar negeri umumnya.

*Kalau ada sumur di ladang
Boleh kita menumpang mandi
Kalau ada umur yang panjang
Boleh kita berjumpa lagi*

Terima kasih
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 11 Oktober 2014

Dr. Kasiyarno, M.Hum.
Rektor Universitas Ahmad Dahlan

Prakata

Panitia

Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI bertema *Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia* diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan pada tanggal 11-12 Oktober 2014 di hotel @Hom, Yogyakarta. Pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI ini terdapat 13 pemakalah utama dan 136 pemakalah pendamping. Pemakalah utama berasal dari dalam dan luar negeri. Pemakalah utama yang berasal dari dalam negeri adalah sebagai berikut (berdasarkan pada urutan abjad); Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf (Indonesia), Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum (Indonesia), Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, M.Hum (Indonesia), Prof. Dr. I Nengah Suandi (Indonesia), Prof. Dr. I Wayan Rasna (Indonesia), Prof. Dr. Markamah, M.Hum (Indonesia), Prof. Drs. Soeparno (Indonesia), Prof. Dr. Sukirno, M.Pd (Indonesia), Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Indonesia), dan Dr. Rina Ratih S.S., M.Hum (Indonesia). Adapun pemakalah utama yang berasal dari luar negeri adalah Associate Prof. Dr. Yang Xiaoqiang (Tiongkok) dan Christopher Allen Woodrich, M.A. (Kanada). Sementara itu, para pemakalah pendamping dan peserta seminar berasal dari dalam dan luar negeri. Pemakalah pendamping dari dalam negeri berasal dari berbagai instansi, yakni perguruan tinggi, balai bahasa, kantor bahasa, dan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, sedangkan yang berasal dari luar negeri berasal dari Australia dan Tiongkok.

Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI yang dilaksanakan pada tahun 2014 ini diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan. Kesuksesan pelaksanaan Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI ini tidak terlepas dari kerja keras seluruh anggota panitia penyelenggara, dorongan jajaran pimpinan Universitas Ahmad Dahlan dan dukungan seluruh anggota PIBSI Yogyakarta dan Jawa Tengah. Keberhasilan ini juga atas berkat dukungan dari para pemakalah utama, pemakalah pendamping, peserta, dan peran serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu. Atas kerja keras, dorongan dan dukungan berbagai pihak tersebut, disampaikan rasa terima kasih yang tulus.

Sebagai hasil dari pertemuan ilmiah ini, seluruh makalah yang berasal dari pemakalah utama dan pemakalah pendamping diterbitkan dalam prosiding PIBSI XXXVI. Semoga prosiding ini dapat memberikan manfaat di lingkup nasional dan internasional. Terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Pada kesempatan ini, permohonan maaf kami sampaikan apabila dalam prosiding ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritik kami butuhkan demi perbaikan. Adapun hal terakhir yang perlu kami sampaikan adalah permohonan maaf kepada semua pihak, apabila dalam menyelenggarakan PIBSI XXXVI tahun ini terdapat banyak kekurangan. Demikian hal yang dapat kami sampaikan, atas kerja sama seluruh pihak kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Oktober 2014
Ketua Panitia PIBSI XXXVI,

Wachid Eko Purwanto, M.A.

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA	v
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN	vii
PRAKATA PANITIA	ix
DAFTAR ISI	xi

MAKALAH UTAMA

1. SASTRA INDONESIA SEBAGAI SASTRA DUNIA: APA URUSAN KITA? <i>Suminto A. Sayuti</i>	1
2. EKISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM KEMITRAAN STRATEGIS RI-RRT: PERSPEKTIF TIONGKOK <i>Yang Xiaoqiang</i>	3
3. INDONESIA DALAM MATA ORANG KANADA: KEMUNGKINAN DAN KETERBATASAN SASTRA INDONESIA DI PASAR KANADA <i>Christopher Allen Woodrich</i>	9
4. MEMBANGUN CITRA BANGSA INDONESIA: STUDI ATAS TEMA WACANA HUMOR BERBAHASA INDONESIA <i>I Dewa Putu Wijana</i>	17
5. PENDIDIKAN, CINTA, DAN PERKAWINAN: POTRET KAUM PEREMPUAN DALAM PUI SI INDONESIA <i>Rina Ratih</i>	25
6. GAYA WACANA DAN DIMENSI BUDAYA DALAM TEKS NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK: KAJIAN STILISTIKA DAN PEMAKNAANNYA <i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	33
7. RELEVANSI MEMAHAMI JARINGAN SASTRA NUSANTARA <i>Bani Sudardi</i>	45
8. MENJAGA INTEGRASI NASIONAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERORIENTASI INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL <i>I Nengah Suandi</i>	53
9. BERBAGAI PRINSIP TINDAK TUTUR YANG DAPAT MENCIPTAKAN KOHESI SOSIAL <i>I. Praptomo Baryadi</i>	59
10. SASTRA LISAN DALAM IMPLEMENTASI PENGOBATAN TRADISIONAL BALI OLEH PARA DUKUN DI KABUPATEN JEMBRANA: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA – ETNO MEDIS <i>I Wayan Rasna*</i>	73
11. EFEKTIVITAS MODEL MATERI AJAR SINTAKSIS BERBASIS TEKS TERJEMAHAN ALQURAN DAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MODEL ITU <i>Markhamah, Abdul Ngalm, Muhammad Muinuddinilah Basri</i>	81

12. KENDALA MEMBANGUN CITRA BAHASA INDONESIA YANG BERMARTABAT	
<i>Soeparno</i>	93
13. KEMAMPUAN MEMBACAKAN TEKS PANCASILA DAN TEKS PEMBUKAAN UUD 1945 SISWA SMA/MA/SMK MUHAMMADIYAH SEKABUPATEN BANYUMAS TAHUN AJARAN 2014/2015	
<i>Sukirno</i>	99

MAKALAH PENDAMPING

1. IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN MATERI AJAR ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK BERBASIS KOMUNIKASI PROMOSI PENJUALAN	
<i>Abdul Ngalim, Markhamah, dan Harun Joko Prayitno</i>	113
2. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MELEJITKAN KARAKTER KRITIS ANAK BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL	
<i>Afrinar Pramitasari</i>	121
3. NILAI MORAL DALAM CERPEN PABRIK SKRIPSI KARYA ON THOK SAMIANG	
<i>Ahmad Ripai</i>	129
4. KONSEP ALIRAN TEOLOGI ISLAM DALAM <i>TUHFAH AR-RAAGHIBIN</i> KARYA ABDUSSAMAD AL-PALIMBANI	
<i>Ahmad Taufiq</i>	137
5. PENERJEMAHAN SASTRA EROPA DI INDONESIA ERA 1870-1920-AN	
<i>Albertus Prasajo dan Dwi Susanto</i>	145
6. PROSES PEMAKNAAN ANEKSI PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS XI-3 SMA NEGERI LASEM	
<i>Andi Haris Prabawa dan Setiawan Edi Wibowo</i>	155
7. PROFESIONALISME GURU BAHASA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PERADABAN BANGSA	
<i>Ary Kristiyani</i>	163
8. KONJUNGSI <i>KETIKA</i> SEBAGAI PEMBENTUK RELASI WAKTU ANTARKLAUSA	
<i>Ashari Hidayat</i>	167
9. INTERTEKSTUALITAS NOVEL SEBATANG KARA DENGAN NOVEL KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH	
<i>Asry Kurniawaty</i>	173
10. PEMBELAJARAN CERPEN BERBASIS TEKS DALAM KURIKULUM 2013	
<i>Atikah Anindyarini</i>	179
11. POLA KLAUSA, POSISI ISI BERITA, DAN VARIASI PENGEMBANGAN PENULISAN JUDUL BERITA	
<i>Atiqa Sabardila</i>	185

12. KOMPONEN MAKNA PEMBENTUK MEDAN LEKSIKAL VERBA BAHASA INDONESIA YANG BERCIRI (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA)	
<i>Bakdal Ginanjar</i>	197
13. MEMBANGUN BUDAYA KERJA UNGGUL DIKTENDIK JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: UPAYA MENGHASILKAN LULUSAN YANG MAMPU MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL	
<i>Bambang Hartono</i>	205
14. NOVEL <i>DI KAKI BUKIT CIBALAK</i> KARYA AHMAD TOHARI: KISAH TENTANG PERUBAHAN SOSIAL DARI DESA	
<i>Bambang Lelono dan Roch Widjatini</i>	215
15. PEMBELAJARAN MEMBACA PADA TAHAP PERMULAAN	
<i>Basuki</i>	223
16. KESANTUNAN BAHASA PERMOHONAN HADIR DALAM TEKS SURAT UNDANGAN PERKAWINAN BERDASARKAN SKALA PRAGMATIK LEECH	
<i>Benedictus Sudiyana</i>	233
17. PENGAJARAN BIPA SEBAGAI <i>SOFT POWER</i> DIPLOMASI BUDAYA (BERBAGI PENGALAMAN DARI POLANDIA)	
<i>Beniati Lestyarini</i>	243
18. DAMPAK BAHASA GAUL TERHADAP KARAKTER BANGSA	
<i>Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho</i>	251
19. WUJUD RELIGI DALAM NOVEL-NOVEL MELAYU TIONGHOA	
<i>Dedi Pramono</i>	257
20. PENERAPAN LAGU-LAGU ANAK KARYA SIGIT BASKARA: SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KELAS RENDAH	
<i>Dedi Wijayanti</i>	263
21. PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PEMBELAJARAN MENYIMAK KONSENTRATIF DENGAN MEDIA AUDIO	
<i>Denik Wirawati</i>	271
22. PERAN SASTRA ANAK UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI MUDA YANG BERKARAKTER	
<i>Desy Rufaidah</i>	279
23. ALTERNATIF MODEL INKUIRI SOSIAL MELALUI KARYAWISATA DALAM KETERAMPILAN MENULIS PUISI	
<i>Desyarini Puspita Dewi</i>	285
24. GAYA BAHASA SASTRA ANAK: CARA ANAK MENUNJUKKAN EKSPRESI	
<i>Dina Nurmalisa</i>	291

25. IMPLIKATUR DALAM RETORIKA POLITIK GERAKAN NASIONAL SALAM GIGIT JARI	
<i>Dwi Budiyanto</i>	295
26. PERKAWINAN ANTAR RAS DALAM PANDANGAN PENGARANG PERANAKAN TIONGHOA DI ERA KOLONIAL	
<i>Dwi Susanto</i>	303
27. KEEFEKTIFAN MODEL PENDIDIKAN BUDI PEKERTI BERBASIS CERITA ANAK MELALUI PENANAMAN NILAI ETIS-SPIRITUAL PADA SISWA SD	
<i>Edy Suryanto, Raheni Suhita, dan Yant Mujiyanto</i>	311
28. MEMBACA KONSTRUKSI KECANTIKAN DALAM NOVEL ANAK <i>MILLIE SANG IDOLA</i> KARYA ALLINE	
<i>Else Liliani</i>	319
29. IPADAGOGI DALAM PRAKTIK: SEBUAH MODEL <i>M-LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA	
<i>Eric Kunto Aribowo</i>	327
30. NOVEL-NOVEL KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN SEBAGAI PEMBANGUN IDENTITAS PEREMPUAN INDONESIA	
<i>Erna Wahyuni</i>	339
31. LEKSIKON “JATUH” DALAM MASYARAKAT TUTUR BANYUMAS KAJIAN ETNOSEMANTIK	
<i>Erwita Nurdiyanto dan Subandi</i>	349
32. ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERMAINAN TRADISIONAL ANAK <i>SOYANG-SOYANG</i> DI BANYUMAS SALAH SATU UPAYA MEMBANGUN CITRA INDONESIA DI MATA INTERNASIONAL	
<i>Etin Pujihastuti</i>	353
33. ANALISIS PUISI JENAZAH KARYA MANSUR SAMIN: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK	
<i>Evi Chamalah dan Meilan Arsanti</i>	361
34. MEDAN MAKNA VERBA GERAK TANGAN DAN KAKI DALAM BAHASA JAWA	
<i>Farida Nuryantiningsih</i>	365
35. PEREMPUAN BALI DALAM NOVEL: RESISTENSI TERHADAP HEGEMONI PATRIARKI	
<i>Gde Artawa</i>	373
36. REDUPLIKASI SEMANTIK DALAM BAHASA INDONESIA	
<i>Gita Anggria Resticka</i>	381
37. BENTUK DAN FUNGSI SATUAN LINGUAL PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA JAWA DI JAWA TENGAH	
<i>Hari Bakti Mardikantoro</i>	389

38. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DALAM PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA SEBAGAI PERWUJUDAN PRINSIP PENILAIAN KURIKULUM 2013	
<i>Hari Wahyono</i>	399
39. KUTUKAN DALAM CERITA ANAK	
<i>Harjito</i>	405
40. RELIGIOUS ASPECT OF NOVEL <i>SANG PENCERAH</i> BY AKMAL NASERY BASRAL: THE STUDIES ON LITERATURE ANTHROPOLOGY AND THE IMPLEMENTATION AS THE LITERATURE INSTRUCTIONS MATERIAL AT SMP	
<i>Hartati Rahayu</i>	413
41. WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL <i>RONGGENG DUKUH PARUK</i> KARYA AHMAD TOHARI	
<i>Hartono</i>	421
42. FREKUENSI DAN DURASI KALIMAT BAHASA INDONESIA	
<i>Henry Yustanto</i>	431
43. “TANAH AIRMATA” SUTARDJI CALZOU M BACHRI	
<i>I Ketut Sudewa</i>	443
44. REPRODUKSI PERGULATAN UMBU LANDU PARANGGI DALAM ARENA SASTRA DI BALI	
<i>I Made Astika</i>	449
45. MIMIKRI DAN STEREOTIPE KOLONIAL TERHADAP BUDAK DALAM NOVEL-NOVEL BALAI PUSTAKA	
<i>I Nyoman Yasa</i>	457
46. ITIHĀSA DALAM KESASTRAAN MELAYU: KEDUDUKAN DAN FUNSGINYA	
<i>I.B. Jelatik Sutanegara Pidada</i>	463
47. PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEREDUKSI KONFLIK SOSIAL: ANALISIS KEBUTUHAN DAN PRINSIP-PRINSIP	
<i>Ida Zulaeha</i>	471
48. PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI KEGIATAN <i>LESSON STUDY</i> SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN	
<i>Iis Suwartini</i>	479
49. PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN MASYARAKAT MELALUI PEMBELAJARAN READING IV DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PORPE DI STKIP PGRI PACITAN	
<i>Iisrohli Irawati & Agung Budi K.</i>	485
50. SINETRON DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK	
<i>Ika Septiana</i>	493

51. REALITAS MASYARAKAT TRANSISI DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI	
<i>Imam Suhardi</i>	499
52. BAHASA DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT	
<i>Indiyah Prana Amertawengrum</i>	507
53. TEORI PUISI IMAN BUDHI SANTOSA	
<i>Joko Santoso</i>	515
54. KAJIAN INTERTEKSTUAL KEHILANGAN MESTIKA DAN LAYAR TERKEMBANG	
<i>Kadaryati</i>	523
55. PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM MENULIS ARGUMENTASI BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MAHASISWA ASING DI PROGRAM BIPA	
<i>Kundharu Saddhono</i>	531
56. KUALITAS TEKS DALAM SOAL UJIAN NASIONAL BAHASA INDONESIA SMA PROGRAM IPS TAHUN 2014	
<i>Laili Etika Rahmawati, Abdul Mukhlis, Eri Retnowati, Wiwin Nugrahaningsih</i>	539
57. MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING BERBASIS COMMON EUROPEAN FRAMEWORK OF REFERENCE FOR LANGUAGES (CEFR) DAN PENDEKATAN INTEGRATIF	
<i>Liliana Muliastuti</i>	545
58. PELUANG PENGGUNAAN PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS DALAM KAJIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA	
<i>M. Ardi Kurniawan</i>	555
59. BENTUK KESATUNAN BERTUTUR MASYARAKAT JAWA KOTA SEMARANG TERBEBAS DARI KAIDAH ALTERNASI PADA UJARANNYA	
<i>M. Suryadi</i>	561
60. NOVEL <i>KUBAH</i> KARYA AHMAD TOHARI SEBAGAI AKTUALISASI DIRI	
<i>M. Riyanton</i>	567
61. RUMAH POSKOLONIAL DALAM <i>SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN</i> KARYA UMAR KAYAM	
<i>Maharani Intan Andalas</i>	573
62. PENYISIPAN TEKS SASTRA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NONSASTRA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN GAIRAH BERSASTRA	
<i>Main Sufanti</i>	577
63. KAJIAN STILISTIKA: KOMPLEKSITAS PEMAKNAAN TEKS SASTRA	
<i>Maryaeni</i>	585
64. PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SEDERHANA MELALUI TEKNIK EKSPLORASI KELAS KATA	
<i>Miftakhul Huda</i>	589

65.	PEMBUDAYAAN MENULIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK YANG BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL <i>Mimi Mulyani</i>	595
66.	PANDANGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP PRIYAYI SANTRI (Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel <i>Gadis Pantai</i>) <i>Moh. Muzakka Mussaif</i>	605
67.	HUBUNGAN TINDAK TUTUR DAN GESTUR: POTRET PERILAKU BERBAHASA DI LINGKUNGAN BIROKRASI <i>Muhamad Ridwan Septiaji</i>	613
68.	KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA PADA RANAH PEMERINTAH DI PESISIR JAWA TENGAH: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK <i>Muhammad Rohmadi</i>	619
69.	METAFORA SEBAGAI STIMULIS SARANA BERPIKIR KONKRET DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KURIKULUM 2013 <i>Mukti Widayati</i>	629
70.	MENYALAHKAN DALAM BAHASA INDONESIA <i>Mursia Ekawati</i>	637
71.	PARADIGMA MULTIKULTURAL DALAM SASTRA MELAYU KLASIK DAN SASTRA INDONESIA MODERN <i>Murtini dan Bagus Kurniawan</i>	643
72.	PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI BAHAN AJAR DRAMABA BERBASIS KOMIK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME (Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Drama untuk Siswa SMP <i>di Kabupaten Demak</i>) <i>Nazla Maharani Umayu, Harjito, Ngasbun Egar</i>	655
73.	PERSONAL REFLECTION UPON LEARNING INDONESIAN IN AUSTRALIA AND INDONESIA AND POSSIBLE IMPLICATIONS FOR TEACHING <i>Nicholas Jackson</i>	663
74.	PEMBELAJARAN PENDEKATAN SCIENTIFIK BERMUATAN <i>CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA <i>Ngatmini</i>	667
75.	OPOSISI CINTA DALAM PUISI “MALU AKU JADI ORANG INDONESIA” KARYA TAUFIK ISMAIL DAN “NEW YORK I LOVE YOU” KARYA TOETI HERATY (PSIKOANALISIS LACAN) <i>Nila Mega Marahayu dan Dyah Wijayawati</i>	679
76.	KEKERASAN NARATIF DALAM MAJALAH <i>KARTINI</i> <i>Nurhadi</i>	687

77. ANALISIS WACANA KRITIS BINGKAI (<i>FRAME</i>) DALAM EDITORIAL TENTANG TERORISME DI HARIAN KOMPAS DAN KORAN TEMPO	
<i>P. Ari Subagyo dan Sony Christian Sudarsono</i>	699
78. “KALATIDHA” SEBAGAI KRITIK KEPEMIMPINAN GLOBAL: SAMBUTAN NOVEL <i>KALATIDHA</i> TERHADAP SERAT <i>KALATIDHA</i>	
<i>Pipit Mugi Handayani dan Agus Wismanto</i>	709
79. PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS TEKS CERITA SEJARAH BANGSA	
<i>Putut Setiyadi</i>	723
80. PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI SASTRA PROFETIK: SEBUAH REKAYASA SOSIAL	
<i>Qurrota Ayu Neina</i>	729
81. MENGGELORAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU	
<i>R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih dan Riishe Purnama Dewi</i>	733
82. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS WACANA GENDER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS (Sebuah Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Responsif Gender)	
<i>Rangga Asmara</i>	741
83. EKSISTENSI SINETRON DALAM PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA DAN PENGAJARAN SASTRA DI SEKOLAH	
<i>Riniwati S.A.</i>	749
84. NEGOTIATION ATTITUDES SEBAGAI SISTEM APPRAISAL DALAM PESAN VERBAL IKLAN KECANTIKAN VISUAL MEDIA CETAK	
<i>Riris Tiani</i>	757
85. MAKNA PRAGMATIK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA RANAH KELUARGA	
<i>Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi dan Yuliana Setyaningsih</i>	765
86. WUJUD DAN STRATEGI KESANTUNAN TUTURAN SAPAAN IMPERATIF DALAM BAHASA BANJAR	
<i>Rissari Yayuk</i>	773
87. MEMBACA HENING BERKESINAMBUNGAN MELALUI JURNAL PERMAINAN ULAT BULU, GERBONG CERITA, DAN BUAH CERITA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA	
<i>Roni Sulistiyono</i>	779
88. PELESTARIAN BUDAYA DAERAH SEBAGAI STRATEGI PEMEBERDAYAAN BAHASA MELAYU TAMIANG	
<i>Rozanna Mulyani</i>	785

89. MECHANICAL EDITING GROUP: SOROT KUALITAS KEBAHASAAN KARYA ILMIAH MAHASISWA	
<i>Santi Pratiwi Tri Utami</i>	793
90. KATA PENGHUBUNG DI MANA: ANTARA KEBUTUHAN DAN LARANGAN DALAM BERBAHASA INDONESIA BAKU	
<i>Sawardi</i>	799
91. THE EFFECTIVENESS OF SENSITIZING TECHNIQUE IN TEACHING READING COMPREHENSION FOR EFL LEARNERS	
<i>Selamet Riadi Jaelani</i>	807
92. RELASI ANTAR WUJUD BUDAYA DALAM NOVEL JATISABA KARYA RAMAYDA AKMAL	
<i>Septi Yulisetiani</i>	815
93. IMPLEMENTASI MODEL MEMBACA DAN MENULIS INTERAKTIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG MORFOLOGI PADA MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
<i>Septina Sulistyaningrum</i>	821
94. INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM KURIKULUM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN ICT LITERACY	
<i>Setya Tri Nugraha & Risha Purnama Dewi</i>	829
95. MERAWAT BAHASA IBU MELALUI PEMETAAN BAHASA DI KABUPATEN BREBES	
<i>Siti Junawaroh</i>	843
96. DISFEMIA PADA KOMENTAR TERHADAP BERITA DAN ARTIKEL <u>ONLINE YAHOO INDONESIA</u>	
<i>Siti Maslakhah</i>	851
97. PETA KONSEP: TEKNIK MENGASAH KETERAMPILAN MENULIS MANDIRI DAN SISTEMATIS	
<i>Siti Salamah</i>	859
98. PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI	
<i>Sitti Rabiah</i>	865
99. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS ARTIKEL MELALUI PENERAPAN <i>ACTIVE KNOWLEDGE SHARING</i> DAN <i>ACTION LEARNING</i>	
<i>Sri Muryati</i>	873
100. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRILOGI NOVEL <i>NEGERI 5 MENARA, RANAH 3 WARNA, DAN RANTAU 1 MUARA</i> KARYA AHMAD FUADI	
<i>Sri Nani Hari Yanti</i>	879
101. BAKAT BAHASA DAN TES BAKAT BAHASA, CARA MEMPEREDIKSI BAKAT BAHASA PEMBELAJAR BAHASA ASING	
<i>St. Nurbaya</i>	885

102. PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERMUATAN NILAI BUDAYA UNTUK SISWA PENDIDIKAN DASAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013	
<i>Subyantoro</i>	891
103. “TAK KENAL MAKA TAK SAYANG”: MENGENAL SOSOK-SOSOK INDONESIA DI TIONGKOK DAN KAMPUS-KAMPUSNYA SERTA PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI TIONGKOK KE ARAH YANG LEBIH BAIK	
<i>Sudaryanto</i>	905
104. IMPLEMENTASI PENDEKATAN PROSES DAN PRODUK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA	
<i>Sudiati</i>	913
105. NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI WARGA SASTRA DUNIA	
<i>Sudiby</i>	919
106. TENTANG ILUSTRASI BUKU CERITA BERGAMBAR MENURUT REBBECA J. LUKENS	
<i>Sugihastuti</i>	929
107. METAFORA DAN STUDI ETNOFILOSOFI	
<i>Suhandano</i>	935
108. PEMEROLEHAN KLAUSA RELATIF PADA PEMELAJAR BIPA	
<i>Suharsono</i>	941
109. TIPE STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA BERBAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR	
<i>Sumarwati</i>	955
110. TANTANGAN DAN KREATIVITAS GURU MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH	
<i>Suroso</i>	967
111. STRATEGI MERAWAT BAHASA DAERAH MELALUI LIRIK LAGU DANGDUT	
<i>Sutarsih</i>	973
112. CHARACTER EDUCATION OF CULTURAL COMBINING BASED (NGAYOGYAKARTA CHARACTERIZED OF THE INDONESIAN LANGUAGE USE)	
<i>Tadkiroatun Musfiroh</i>	979
113. KAMUS DAN PEMBELAJARAN BAHASA YANG BERKARAKTER	
<i>Teguh Setiawan</i>	989
114. TRANSFORMASI WATAK <i>BAWOR</i> PADA KUMPULAN CERPEN <i>SENYUM KARYAMIN</i>	
<i>Teguh Trianton</i>	997

115. PENDAYAGUNAAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA	
<i>Titiek Suyatmi</i>	1005
116. MAJAS DALAM PUISI-PUISI KARYA ABDURAHMAN FAIZ	
<i>Tri Mulyono</i>	1011
117. PENGEMBANGAN BERBAHASA DI INDONESIA PADA ERA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY	
<i>Triwati Rahayu</i>	1019
118. ANALISIS KEBUTUHAN BUKU AJAR SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
<i>Tutik Wahyuni</i>	1025
119. PRINSIP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA BERBASIS PENGALAMAN INSPIRATIF TOKOH DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER	
<i>U'um Qomariyah</i>	1031
120. BAHASA GAUL DAN EKSISTENSI BAHASA INDONESIA	
<i>Umi Faizah</i>	1037
121. PENINGKATAN KUALITAS GURU BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI EMAS YANG UNGGUL	
<i>Vera Krisnawati</i>	1045
122. DARI ANAK BUANGAN SAMPAI RUH PENASARAN: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN IMAJI KUNANG-KUNANG SEBAGAI MAKHLUK JELMAAN DALAM CERPEN BIOGRAFI KUNANG-KUNANG DAN KUNANG-KUNANG DI LANGIT JAKARTA	
<i>Wachid Eko Purwanto</i>	1051
123. LEGENDA SEBAGAI SARANA PENGENALAN BUDAYA INDONESIA DALAM MATERI AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Wati Istanti</i>	1061
124. INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM MAJALAH SEKOLAH BERBAHASA INDONESIA	
<i>Wening Handri Purnami</i>	1065
125. CITRA BUDAYA JAWA DALAM NOVEL CANTING KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO	
<i>Wiekandini Dyah Pandanwangi</i>	1071
126. KUASA DALAM BAHASA: KAJIAN PIDATO KENEGARAAN SOEKARNO	
<i>Wira Kurniawati</i>	1079

127. KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM KAMUS KATA SERAPAN KARYA SURAWAN MARTINUS	
<i>Wiwik Darmini</i>	1089
128. MAKNA KONTEKS BAHASA DALAM TELAAH SOSIOLINGUISTIK	
<i>Yakub Nasucha</i>	1097
129. BENTUK-BENTUK METAFORIS KATA SANDI DALAM KASUS KORUPSI	
<i>Yayuk Eny R.</i>	1105
130. UNSUR INOVASI DALAM BAHASA SUMBAWA VARIAN LAWIN DI NUSA TENGGARA BARAT	
<i>Yenni Febtaria W.</i>	1111
131. DISKURSUS BATJAJAN LIAR: KAJIAN TERHADAP DUA SASTRAWAN LIAR DALAM PERIODE 1900-1933	
<i>Yoseph Yapi Taum</i>	1119
132. SAJAK ‘HUJAN’ SEBUAH LIRIH PENYAIR TENTANG PARIPURNA KEHIDUPAN: MERAJUT NILAI AGAMA PADA LARIK <i>HUJAN DALAM KOMPOSISI I</i> KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN <i>RAIN</i> KARYA KAZIM ALI	
<i>Yosi Wulandari</i>	1131
133. KESEMBRONOAN DISENGAJA SEBAGAI WUJUD KETIDAKSATUNAN PRAGMATIK BERBAHASA	
<i>Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi dan Rische Purnama Dewi</i>	1137
134. TERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS <i>RESEARCH METHODS FOR BUSINESS: A SKILL BUILDING APPROACH</i> KARYA UMA SEKARAN	
<i>Zainal Arifin</i>	1147
135. PERAN NILAI MORAL DALAM SASTRA ANAK SEBAGAI PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI EMAS	
<i>Zulfitriyani</i>	1157
136. KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF METAFORIK MELALUI PUISI DALAM RANGKA MEMBENTUK GENERASI EMAS INDONESIA	
<i>Zulyanti</i>	1165

LAMPIRAN

KESEMBRONOAN DISENGAJA SEBAGAI WUJUD KETIDAKSATUNAN PRAGMATIK BERBAHASA

Yuliana Setyaningsih*, Kunjana Rahardi dan Rische Purnama Dewi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*yulia@usd.ac.id

Abstract

The issue raised in the paper is the manifestation of the deliberate frivolity of pragmatic impoliteness in speaking. The data was obtained by applying listening and conversation method in basic and advance levels. The source of data was in the form of authentic utterances of various domains reached during the time of the research. The data analysis was performed by applying the extra lingual equal method. The result indicated that the deliberate frivolity itself is categorized in the following subcategories: (a) frivolity with pretense, (b) frivolity with association, (c) frivolity with cynicism, (d) frivolity with pride, (e) frivolity with pleonasm, (f) frivolity with play, (g) frivolity with degrading treatment, (h) frivolity with seductive action, (i) frivolity with exclamation, (j) frivolity with humor, (k) frivolity with satire, and (l) frivolity with byword.

Keywords: *the impoliteness in speaking, the deliberate frivolity, pragmatics, context.*

PENDAHULUAN

Pada umumnya dipahami bahwa dalam studi pragmatik, fenomena-fenomena kebahasaan yang lazim diangkat dalam studi adalah: (1) tindak tutur (*speech acts*), (2) prinsip kerja sama (*cooperative principle*), (3) implikatur (*implicature*), (4) presuposisi (*presupposition*), (5) ikutan (*entailment*), (6) deiksis (*deixis*), dan (7) prinsip kesantunan (*politeness principle*). Maka dari itu, hampir semua buku pragmatik yang tersedia di lapangan selama ini mencantumkan ketujuh macam fenomena pragmatik itu dalam jangkauan proporsi yang relatif berbeda antara buku yang satu dan buku lainnya (periksa Rahardi, 2010; Wijana 1996; Mey 1994; Mey 1998 (Ed.); dan Huang, 2007).

Dalam pengamatan penulis, sampai dengan tahun 2008, yakni tahun diterbitkannya buku *Impoliteness in Language* oleh Bousfield et al. (Eds.)—yang sesungguhnya merupakan salah satu wujud keprihatinan linguistik khususnya yang berkecimpung dalam dunia pragmatik—ihwal ketidaksantunan berbahasa itu belum pernah dikaji secara komprehensif dan mendalam. Berkaitan dengan kelangkaan studi ketidaksantunan berbahasa ini, Miriam A Locher (2008) menyatakan bahwa *'enormous imbalance exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena.'* Jadi, tidak saja ketimpangan dalam pengertian biasa-biasa saja, tetapi seperti dikatakan pakar ini sebagai *'enormous imbalance'*, atau ketimpangan yang besar sekali antara studi ketidaksantunan dan studi kesantunan dalam berbahasa. Selanjutnya, Locher (2008) juga mencatat bahwa studi ketidaksantunan berbahasa baru dilakukan Culpeper (1996, 1998), Bousfield (2008), Terkourafi (2008), dan Locher and Watts (2008).

Salah satu manifestasi ketidaksantunan yang perlu dikaji adalah ketidaksantunan dalam kategori kesembronan disengaja. Makalah ini mendiskusikan manifestasi ketidaksantunan kesembronan disengaja tersebut dalam bahasa Indonesia. Sebagai kerangka teori digunakan teori ketidaksantunan kesembronan disengaja yang disampaikan oleh Bousfield (2008). Data diperoleh dari berbagai ranah dengan menerapkan metode simak dan cakap, sedangkan analisis data dilakukan secara kontekstual. Dalam Makhsun analisis kontekstual tersebut dinamakan analisis padan ekstralingual (2009). Struktur makalah ini mencakup dua hal pokok, yaitu (1) ketidaksantunan dalam kategori kesembronan disengaja dan (2) manifestasi ketidaksantunan kesembronan disengaja dalam praktik berbahasa.

KETIDAKSANTUNAN DALAM KATEGORI KESEMBRONOAN DISENGAJA

Dalam pandangan Miriam A Locher (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, *'...behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Jadi intinya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar 'mengancam' muka (*face-threaten*), seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik Leech (1983), Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya pada tahun 1978, yang cenderung dipengaruhi konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009).

Interpretasi lain yang berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku 'melecehkan muka', melainkan perilaku 'memain-mainkan muka'. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memain-mainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata 'aggravate' itu.

Pemahaman Culpeper (2008) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Dia memberikan penekanan pada fakta 'face loss' atau 'kehilangan muka'—kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep 'ilang raine' (hilang mukanya), atau 'ra duwe rai' (tidak bermuka), atau 'kelangan rai' (kehilangan muka). Jadi ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut 'merasa' kehilangan muka.

Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Mereka berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan mereka tentang ketidaksantunan tampak berikut ini, *'...impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.'* (cf. Locher and Watts, 2008:5).

Dalam pandangan Bousfield, ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi 'kesembronoan' (*gratuitous*), dan konfliktif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan.

Teori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan sebagai kerangka referensi dan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori ketidaksantunan Bousfield (2008) tentang kesembronoan disengaja. Teori-teori ketidaksantunan yang lain tidak secara khusus digunakan sebagai pisau analisis tetapi dijadikan referensi pembandingan dalam menganalisis tuturan-tuturan otentik dari lapangan.

MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN KESEMBRONOAN DIENGAJA DALAM PRAKTIK BERBAHASA

Ketidaksantunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan pertama-tama disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan ternyata dapat diperinci lebih lanjut ke dalam subkategori: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasmе, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan. Di bawah ini dipaparkan subkategori kesembronoan beserta contohnya.

a. Kesembronoan dengan Kepura-puraan

Kepura-puraan dalam KBBI dipahami sebagai perbuatan yang tidak sesungguhnya, berlagak (KBBI, 2008:1119). Ketidaksantunan dalam subkategori kesembronoan dengan kepura-puraan mengacu pada perilaku berbahasa yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh. Apa yang dinyatakan oleh penutur sesungguhnya bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh mitra tutur. Berikut ini disajikan contoh tuturan yang mengandung kesembronoan dengan kepura-puraan.

X: Udah nih? Nggak ada yang maju lagi? Ya udah selesai yok! Kita pulang!
Y: Ehh.. buk, ya udah saya buk.

Tuturan yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa tersebut tergolong tuturan yang tidak santun dalam kategori kesembronoan karena di dalamnya terdapat maksud bercanda. Candaan itu kelihatan pada tuturan yang berbunyi '**Ya udah selesai yok! Kita pulang!**'. Tentu saja ajakan untuk 'selesai' dan untuk 'pulang' dalam tuturan itu bukanlah ajakan yang sesungguhnya. Tuturan demikian itulah yang di dalam Rahardi (2009), disebut sebagai imperatif dengan makna pragmatik atau maksud 'ngelulu'. Jadi, dengan imperatif 'ngelulu' tersebut ada dimensi canda atau humor di dalamnya, yang dalam konteks ketidaksantunan berbahasa merupakan wujud kesembronoan. Selain terdapat dimensi humor atau canda, tuturan tersebut juga mengandung dimensi keseriusan, bahkan keseriusan itu cenderung merupakan sebuah ungkapan kejengkelan. Hal tersebut tampak pada tuturan yang berbunyi '**Udah nih? Nggak ada yang maju lagi?**'.

Tuturan '**Udah nih? Nggak ada yang maju lagi?**' diucapkan dengan intonasi naik dan dengan nada tinggi. Intonasi naik dan nada tinggi yang digambarkan dalam tuturan tersebut menunjukkan makna kejengkelan penutur. Adapun intonasi turun pada tuturan '**Ya udah selesai yok! Kita pulang!**' memiliki maksud kepura-puraan.

b. Kesembronoan dengan Asosiasi

Asosiasi adalah pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra (KBBI, 2008:94). Hal-hal yang bertalian itu dapat berupa benda atau objek. Kesembronoan dengan asosiasi dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan dengan mempertautkan gagasan atau ide dengan benda, objek, atau peristiwa lain. Misalnya, mengasosiasikan seseorang dengan sosok tertentu, atau kata-kata dengan objek tertentu, yang cenderung berdimensi humor atau gurauan. Dengan demikian, kesembronoan dengan asosiasi ditandai dengan perilaku berbahasa

yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang memiliki ciri-ciri tertentu, misalnya ciri fisik, nama jabatan, dan sifat tertentu.

X: Kamu punya pacar nggak mbak?
 Y: Ya tergantung
 X: Kalau 'tergantung' kenapa tidak diambil mbak? Kasihan pacarnya 'tergantung'.

Cuplikan tuturan di atas mengandung dimensi ketidaksantunan dalam berbahasa, khususnya dalam kaitan dengan maksud kesembronoan. Letak kesembronoannya adalah pada jawaban sang mitra tutur yang berbunyi 'ya tergantung', ketika penutur menanyakan dengan secara sungguh-sungguh tentang kepemilikan pacar. Kesembronoan juga disampaikan oleh pihak penutur dalam bentuk pertanyaan yang maksudnya menyinggung masalah pribadi mitra tutur, yakni dalam pertanyaan 'Kamu punya pacar nggak?'. Karena tuturan yang sembrono itu, mitra tutur merasa tersinggung perasaannya, kemudian mengungkapkan tuturan yang sembrono juga kepada penutur. Tuturan tersebut berbunyi 'ya tergantung'. Tentu saja penutur merasa aneh dengan jawaban mitra tutur tersebut, dan keanehan itulah yang melahirkan bentuk kesembronoan yang berbunyi 'kalau tergantung kenapa tidak diambil mbak', yang ditegaskan kembali dengan tuturan 'kasihan pacarnya tergantung'.

c. Kesembronoan dengan Asosiasi Ketabuan

Tabu adalah hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dsb. karena berkaitan dengan kekuatan supranatural yang berbahaya, pantangan, atau larangan (KBBI, 2008:1371). Asosiasi ketabuan adalah pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra yang dihubungkan dengan hal-hal yang dilarang karena tidak santun untuk diucapkan. Dengan demikian, tuturan ketidaksantunan kesembronoan dengan asosiasi ketabuan ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang dilarang atau yang menjadi pantangan untuk diucapkan.

X: Apa aksentuasi?
 Y: Penekananaaaaannn!!
 X: Bagian apa mas yang suka ditekan?
 Y: (*tersipu malu*)

Cuplikan tuturan di atas memiliki maksud ketidaksantunan dalam praktik berbahasa. Wujud ketidaksantunan berbahasa tersebut diungkapkan dengan kesembronoan yang tampak jelas pada tuturan yang berbunyi 'Bagian apa mas yang suka ditekan?' Tuturan bermakna sembrono tersebut membuat sang mitra tutur merasa malu dan tidak menyampaikan tuturan apa pun untuk meresponsnya. Sekilas tuturan di atas itu benar-benar merupakan sebuah canda atau humor, tetapi ternyata tuturan tersebut telah menjadikan mitra tutur menjadi terganggu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tidak santun yang berwujud kesembronoan seperti yang dicontohkan di atas dapat membuat malu mitra tuturnya.

d. Kesembronoan dengan Sinisme

Sinisme adalah pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah; pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia (KBBI, 2008:1314). Tuturan tidak santun yang merupakan kesembronoan dengan sinisme dapat

dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur. Tuturan-tuturan berikut dapat dicermati sebagai contoh kesembronoan termaksud.

X: Iki diapakke?
Y: Yo dicopy, mosok tok pangan?

Dari sisi ketidaksantunan, tuturan **'Yo dicopy, mosok tok pangan?'** mengandung maksud kesembronoan. Sekalipun tuturan itu terjadi antarteman di sebuah sekolah, aspek kesembronoan itu begitu kentara kelihatan dalam tuturan itu. Lazimnya kertas latihan soal tidak dimakan, tetapi difoto kopi. Jadi, di situlah letak dimensi ketidaksantunan itu muncul dalam pandangan Bousfield (2008).

e. Kesembronoan dengan Kesombongan

Sombong dimaknai sebagai tindakan menghargai diri secara berlebihan, congkak, atau pongah (KBBI, 2008:1328). Dengan demikian kesombongan menunjukkan pada hal yang cenderung menonjolkan ke-aku-annya. Dalam konteks komunikasi, menyombongkan diri termasuk pada perilaku tidak santun. Jadi, kesembronoan dengan kesombongan adalah perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan diri penutur kepada mitra tutur. Lazimnya, tuturan kesembronoan tipe ini diungkapkan dengan menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan, seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

X: Kamutu jajan-jajan dulu, daripada ke perpustakaan ngapain!
Y: Biasa pak, cari vitamin dengan OL.

Aspek kesembronoan yang disampaikan oleh siswa kepada karyawan laki-laki itu adalah pada pemakaian diksi 'vitamin dan OL'. Vitamin biasanya diperoleh dari makanan, tetapi dengan gaya sembrononya siswa itu menyebut vitamin yang diperoleh dengan melakukan OL. Diksi OL juga merupakan wujud kesembronoan yang lain karena belum tentu seorang karyawan mengerti apa itu OL, yang sebenarnya adalah *on line* atau berinternet.

Dari sisi nada dan intonasinya, tuturan itu disampaikan dengan nada tinggi dan intonasi naik yang menunjukkan antusiasme, maksudnya kesembronoan itu disampaikan dengan penuh keyakinan. Dari dimensi pragmatismenya, tuturan yang disampaikan oleh siswa kepada karyawan itu juga mengandung maksud kesembronoan. Konteks umur siswa dan karyawan itu dapat pula dijadikan indikator kesembronoan. Tujuan tutur yang tidak disampaikan dengan terus terang kepada karyawan itu juga menunjukkan bahwa anak itu secara pragmatik sembrono kepada karyawan.

f. Kesembronoan dengan Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan (KBBI, 2008:1085). Misalnya, dalam kalimat "Kita harus dan wajib saling menghargai." Dalam kalimat itu terdapat unsur pleonastis, yakni 'harus' dan 'wajib' yang digunakan sekaligus. Dalam komunikasi, penutur yang melebih-lebihkan sesuatu yang dibicarakan, atau tentang dirinya termasuk tuturan yang tidak santun. Kesembronoan dengan pleonasme ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan ungkapan-ungkapan yang melebih-lebihkan, seperti yang terlihat pada tuturan-tuturan berikut.

X: Eh, daripada kamu jalannya lewat situ, mending terbang aja deh.
Y: Emang harus gitu ya?

Aspek ketidaksantunan dari tuturan di atas itu adalah pada diksi ‘mending terbang aja deh’. Adapun wujud ketidaksantunannya adalah kesembronoan antara seorang siswa laki-laki dan perempuan ketika mereka sedang masuk kelas. Sangatlah tidak mungkin dan lucu masuk kelas dilakukan dengan cara ‘terbang’. Maka dimensi canda atau humor yang lucu itulah letak dari maksud kesembronoan anak tersebut kepada temannya sendiri. Sekilas tuturan itu semata-mata ‘melucu’ atau ‘bercanda’, tetapi sesungguhnya dalam konteks tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud ketidaksantunan.

g. Kesembronoan dengan Plesetan

Plesetan adalah salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan. Pelesetan dalam batas-batas tertentu menyenangkan karena di dalamnya terdapat unsur humor, tetapi kalau dilakukan secara berlebihan akan mendatangkan kejengkelan. Sebagai contoh, kata ‘piye’ diplesetkan menjadi ‘piyek’, seperti yang terlihat pada tuturan berikut ini.

X: Koweki piye wiii??
Y: Piyek ki anak ayam!

Bentuk plesetan ‘piyek’ yang bermakna anak ayam yang diplesetkan dari kata dalam bahasa Jawa ‘piye’ memiliki makna pragmatik sembrono karena di dalamnya terkandung wujud humor atau candaan. Sekalipun bentuk kebahasaan itu memiliki kadar kesembronoan yang kecil dalam konteks ketidaksantunan berbahasa dapat dikategorikan sebagai bentuk yang tidak santun.

h. Kesembronoan dengan Tindakan merendahkan

Merendahkan adalah tindakan yang menghinakan orang lain; memandang rendah atau hina orang lain (KBBI, 2008:1163). Kesembronoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak santun. Kesembronoan itu menjadi semakin jelas kelihatan ketika orang menghina orang lain sekalipun disampaikan dengan cara humor atau candaan. Contoh-contoh tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

X: Ngopo pak? PDKT po?
Y: Wuaaa.. hayo biasane lan kudu ngono!

Pada cuplikan di atas, baik penutur maupun mitra tutur menggunakan bentuk kesembronoan dalam bertutur sapa. Artinya bahwa baik penutur maupun mitra tutur mengungkapkan maksud ketidaksantunan dalam bertutur. Tuturan ‘**Ngopo pak? PDKT po?**’ yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘Ada apa pak? Pendekatan ya.’ Mengandung maksud humor karena ditujukan untuk meledek mitra tutur. Demikian juga tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur yang berbunyi ‘Wuaaa. hayo biasane lan kudu ngono!’ adalah bentuk ketidaksantunan yang lain karena penutur menyapa mitra tutur dengan sembrono sangatlah wajar jika mitra tutur meresponsnya dengan kesembronoan serupa. Secara linguistis tuturan bermakna sembrono yang diwujudkan dalam bahasa Jawa menegaskan maksud kesembronoan itu.

i. Kesembronoan dengan Tindakan Menggoda

Menggoda dapat dimaknai sebagai mengganggu, mengusik, atau menarik-narik hati supaya berbuat dosa atau jahat (KBBI, 2008:456). Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa makna yang lebih banyak muncul adalah mengganggu dan mengusik. Jadi, tindakan sembrono yang biasanya dilakukan dengan gurauan atau humor tersebut cenderung mengganggu perasaan, harga diri, martabat seseorang. Dengan perkataan lain, kenyamanan seseorang menjadi terusik. Berkaitan dengan hal ini, tuturan berikut dapat dicermati.

X: Ini bentar lagi nikah.

Y: Weh, pak, nggak yo. Mosok lagi lulus SMP nikah

Pada contoh di atas tuturan '**Ini bentar lagi nikah.**' termasuk wujud ketidaksantunan dengan makna pragmatis sembrono. Secara lebih khusus lagi yang ditunjukkan dengan tuturan itu adalah kesembronoan dengan cara menggoda. Letak dari kesembronoan itu adalah pada gurauan tentang 'nikah' yang disampaikan kepada seorang siswa SMP yang masih berumur 16 tahun. Tuturan demikian itu dalam prinsip kerjasama Grice (1984) melanggar maksim kualitas karena normatifnya anak usia tersebut memang diperbolehkan menikah.

j. Kesembronoan dengan Seruan

Seruan dapat dipahami sebagai ajakan, anjuran, atau peringatan (KBBI, 2008:1291). Dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, seruan sering muncul dalam bentuk tuturan-tuturan eksklamatif, misalnya 'wow, ampun, ah, aduh'. Akan tetapi, bentuk-bentuk eksklamatif itu disampaikan dalam nuansa humor atau gurauan, seperti tampak pada tuturan-tuturan berikut.

Y: Ini lihat ejaannya masih salah.

X:Ya, ampun.

Tuturan '**Ya, ampun**' sebagai respons atas tuturan yang telah disampaikan oleh penutur sebelumnya, dapat dianggap sebagai manifestasi ketidaksantunan. Selain dimensi kekagetan yang terdapat dalam tuturan itu, terdapat pula nuansa makna kejengkelan pada bentuk kebahasaan itu. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bentuk kesembronoan yang berlatar belakang kekagetan dan kejengkelan tersebut merupakan manifestasi ketidaksantunan. Maksud kesembronoan itu semakin dipertegas dengan pemanfaatan aspek suprasegmental di dalam linguistik, khususnya yang berkaitan dengan intonasi, nada, dan tekanannya.

k. Kesembronoan dengan Humor

Humor adalah sesuatu yang lucu, keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan (KBBI, 2008:512). Humor dalam data ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dapat terwujud dalam bentuk yang bermacam-macam. Pada intinya, kesembronoan yang dilakukan dengan humor selalu mengandung unsur yang menggelikan hati, karena bersifat jenaka. Kejenakaan itu muncul di antaranya karena tuturan sengaja disimpangkan dari norma yang ada. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan berkaitan dengan pernyataan ini.

X: Ini guru atau penerawang, siswa kok ditrawang-trawang.

Y: Saya sedang menjelaskan mata uang, Bu.

Tuturan yang berbunyi **'Ini guru atau penerawang, siswa kok ditrawang-trawang'** adalah contoh dari tuturan yang tidak santun. Sekalipun disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya, tuturan demikian itu mengandung maksud kesembronoan. Terdapat nuansa canda atau humor yang terkandung pada tuturan itu. Aspek canda atau humor dalam tuturan yang seharusnya tidak dinyatakan dengan bercanda atau humor demikian itulah yang melahirkan ketidaksantunan. Aspek suprasegmental yang diperantikan dalam menuturkan bentuk kebahasaan itu semakin menegaskan maksud kesembronoan itu.

l. Kesembronoan dengan Sindiran

Sindiran adalah celaan, ejekan, kritikan (KBBI, 2008:1311). Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mencela, mengejek, dan mengkritik secara tidak langsung termasuk tuturan yang tidak santun, meskipun tuturan itu disampaikan dengan gurauan atau candaan. Dalam konteks ini mitra tutur yang disindir sekalipun dengan cara bergurau merasa tidak nyaman. Contoh kesembronoan dengan sindiran dapat dicermati melalui paparan berikut.

X: Wah, Eko manja, ketok bodone.
Y: hehehe..

Tuturan **'Wah, Eko manja, ketok bodone'** disampaikan oleh penutur yang berprofesi sebagai dosen dengan maksud untuk menyindir mitra tutur. Di dalam tuturan tersebut terdapat maksud canda atau gurauan, tetapi ada nuansa sembrono karena ditujukan untuk menyindir mitra tutur dengan menggunakan bentuk 'ketok bodone'. Secara linguistik tuturan tersebut diucapkan dengan memberikan tekanan kuat pada frasa 'ketok bodone', penekanan itu semakin menegaskan adanya unsur sindiran. Pemakaian diksi berbahasa Jawa menunjukkan bahwa tuturan tersebut memang mengandung sindiran tetapi kadarnya lebih rendah.

m. Kesembronoan dengan Ejekan

Mengejek dapat dimaknai sebagai mengolok-olok, mencemooh untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah laku (KBBI, 2008:353) adalah. Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mengejek sekalipun disampaikan secara bergurau termasuk tuturan yang tidak santun. Dalam konteks ini mitra tutur merasa dibuat tidak nyaman oleh penutur.

Y: Yang lain membaca dalam hati
X: cie ... membaca dalam hati

Terdapat nuansa makna ejekan dalam tuturan **'cie ... membaca dalam hati'**. Tuturan yang disampaikan seorang siswa kepada gurunya ketika diberi instruksi seperti di depan itu tidak lazim terjadi. Tuturan demikian itu dalam konteks kesantunan dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun karena mengandung ejekan. Dari dimensi diksinya tuturan 'cie ...' yang disampaikan oleh seorang siswa kepada gurunya menegaskan nuansa ejekan itu. Dari dimensi suprasegmental, khususnya tekanan, tuturan tersebut menggunakan tekanan kuat dan intonasi mendatar. Pemerantian unsur suprasegmental itu semakin menegaskan bahwa kesembronoan dengan model ejekan itu kentara dinyatakan oleh siswa tersebut.

PENUTUP

Sebagai penutup perlu ditegaskan kembali bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronoan disengaja dapat diperinci menjadi 13 subkategori. Ketiga belas subkategori tersebut secara berturut-turut disampaikan sebagai berikut: (a) kesembronoan dengan kepura-puraan, (b) kesembronoan dengan asosiasi, (c) kesembronoan dengan sinisme, (d) kesembronoan dengan kesombongan, (e) kesembronoan dengan pleonasme, (f) kesembronoan dengan plesetan, (g) kesembronoan dengan tindakan merendahkan, (h) kesembronoan dengan tindakan menggoda, (i) kesembronoan dengan seruan, (j) kesembronoan dengan humor, (k) kesembronoan dengan sindiran, dan (l) kesembronoan dengan ejekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek and Miriam A. Locher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatiks*. London: Cambridge University Press.
- Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatiks*. New York: Pergamon.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness, and rudeness.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Verschueren, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatiks*. London: Arnold.
- Watts, Richard J, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. 2005. *Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Watts, Richard J and Miriam A. Locher. 2008. 'Relational work and impoliteness: Negotiating norms of linguistics behavior.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.